

Analisis Karakteristik Model Mental Aktor dalam Pengembangan Kawasan Wisata Bahari Berbasis Komunitas (Studi Kasus: Wisata Pantai Gope, Pelabuhan Perikanan Nusantara Karangantu, Kota Serang, Banten)

Analysis Characteristics of Mental Models Actors in the Development of Community-Based Marine Tourism Areas (Case Study: Gope Beach Tourism, Karangantu Nusantara Fishing Port, Serang City, Banten)

Aisyah Ananda Amsyir^{*)}, Saharuddin

Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, Dramaga Bogor 16680, Indonesia

^{*)}E-mail korespondensi: aisyahanandaaisyah@apps.ipb.ac.id

Diterima: 15 Agustus 2024 | Direvisi: 21 Januari 2025 | Disetujui: 23 Mei 2026 | Publikasi Online: 03 Juni 2026

ABSTRACT

The active involvement of various parties is essential to ensure that every decision reflects common interests and is sustainable. Good collaboration between actors will encourage innovation and more effective problem solving in tourism development. There are various methods of approach that can be done in seeing what triggers actors in making decisions in tourism development, one of which is with mental models. Mental model is an actor's thinking system that comes from outside the actor's conscious boundaries, when expressing their description of the system outside themselves. Therefore, the purpose of this research is to see the characteristics of the actor's mental model, as well as the level of mental models that will be tested on 30 actors as respondents. This research method uses a mixed method with a quantitative approach using a questionnaire and a qualitative approach through in-depth interviews. The results revealed that actors have values and mental models that influence how they face challenges in tourism development as evidenced by the orientation of all actors, namely increasing the number of tourists.

Keywords: mental models, actors, tourism development

ABSTRAK

Keterlibatan aktif berbagai pihak sangat penting untuk memastikan bahwa setiap keputusan mencerminkan kepentingan bersama dan berkelanjutan. Kolaborasi yang baik antar aktor akan mendorong terciptanya inovasi dan penyelesaian masalah yang lebih efektif dalam pengembangan wisata. Terdapat berbagai metode pendekatan yang dapat dilakukan dalam melihat apa yang memicu aktor dalam melakukan pengambilan keputusan dalam pengembangan wisata salah satunya dengan model mental. Model Mental merupakan sistem berpikir aktor yang berasal dari luar batas sadar aktor, saat mengungkapkan gambaran mereka tentang sistem di luar dirinya. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk melihat karakteristik model mental aktor, serta tingkat model mental yang akan dilakukan pengujian kepada 30 orang aktor sebagai responden. Metode penelitian ini menggunakan metode campuran dengan pendekatan kuantitatif menggunakan kuesioner serta pendekatan kualitatif melalui wawancara mendalam. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa aktor memiliki nilai-nilai dan model mental yang mempengaruhi bagaimana mereka menghadapi tantangan dalam pengembangan wisata yang dibuktikan dari orientasi seluruh aktor yaitu peningkatan jumlah wisatawan.

Kata kunci: modal mental, aktor, pengembangan wisata

PENDAHULUAN

Pengelolaan kawasan wisata oleh masyarakat pesisir, tidak terlepas dari strategi utamanya yaitu tradisional, aksi langsung, dan transformasi dalam melakukan pengembangan kawasan pesisir (Hikmat, 2010). Berdasarkan strategi tersebut baik, tradisional, aksi langsung maupun proses transformasi, merupakan satu kesatuan yang harus dipertahankan masyarakat lokal agar dapat memberikan penawaran wisata tanpa menghilangkan budaya masyarakat di dalamnya. Dalam menjalani strategi wisata tersebut, komponen di dalamnya seperti masyarakat lokal, pemerintah, swasta, lembaga swadaya, serta aktor-aktor yang terlibat lainnya, harus berkolaborasi secara sinergis untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Keterlibatan aktif dari berbagai pihak sangat penting untuk memastikan bahwa setiap keputusan yang diambil mencerminkan kepentingan bersama dan berkelanjutan. Kolaborasi yang baik antara para aktor akan mendorong terciptanya inovasi serta penyelesaian masalah yang lebih efektif dalam pengembangan wisata. Selain itu, partisipasi aktif dari masyarakat lokal menjadi elemen kunci, karena mereka yang paling memahami kondisi serta potensi daerahnya. Dengan demikian, integrasi dan komunikasi yang baik antara semua pihak akan meningkatkan kesadaran dan kepedulian terhadap pentingnya pengelolaan lingkungan serta keberlanjutan program wisata yang sedang dikembangkan (Smith & Robinson, 2020). Terdapat berbagai metode pendekatan yang dapat dilakukan dalam melihat apa yang memicu aktor untuk berpartisipasi salah satunya model mental. Model mental, berfokus pada pemahaman tentang bagaimana individu atau kelompok memandang dunia mereka, termasuk keyakinan, asumsi, dan harapan yang mempengaruhi tindakan mereka (Gray et al., 2014). Pendekatan ini memungkinkan para aktor untuk mengidentifikasi dan memahami berbagai faktor yang memengaruhi keputusan dan tindakan mereka, serta bagaimana asumsi dan keyakinan mereka yang mendasari bisa diubah atau disesuaikan untuk mencapai hasil yang lebih baik dalam pengembangan komunitas. Jonson-Laird (1983) dalam bukunya mengemukakan bahwa, dengan membongkar model mental yang ada, para aktor dapat menemukan cara-cara baru untuk berkolaborasi, menciptakan solusi yang lebih inovatif, dan mengatasi hambatan yang mungkin tidak terlihat sebelumnya.

Pada tahap mendekati model mental, para aktor cenderung diarahkan untuk membuka diri pada berbagai kemungkinan dengan mengamati dan mendengarkan perasaannya terhadap ekosistem dalam dirinya. Model mental secara inti merupakan pendekatan holistik dan detail untuk mendalami partisipasi yang dilakukan masyarakat terkhusus pada program pengembangan (Stermann, 1994). Salah satu kawasan wisata yang menarik dikaji dari segi model mental aktor yang terbentuk selama pengembangan wisatanya adalah wisata bahari Pantai Gope, Pelabuhan Karangantu, Kota Serang. Pantai Gope yang merupakan bagian dari Pelabuhan Perikanan Nusantara Karangantu, telah mengalami transformasi signifikan, di mana wilayah yang awalnya berfungsi sebagai pelabuhan nelayan kini juga dimanfaatkan sebagai destinasi wisata. Perubahan fungsi ini memengaruhi model mental masyarakat nelayan setempat, yang sebelumnya hanya berfokus pada kegiatan penangkapan ikan, dan kini harus beradaptasi dengan peran baru sebagai pelaku dalam industri pariwisata. Model mental mereka, yang terbentuk melalui pengalaman dan interaksi sehari-hari, mulai mencerminkan perspektif yang lebih holistik, di mana kegiatan perikanan dan pariwisata dapat saling melengkapi. Penelitian yang mendalam terhadap model mental ini dapat memberikan wawasan tentang bagaimana masyarakat nelayan di Pantai Gope memahami dan merespons perubahan tersebut, serta bagaimana mereka mengintegrasikan identitas tradisional mereka dengan peluang ekonomi baru yang ditawarkan oleh pariwisata. Pemahaman ini juga menjadi krusial dalam merancang intervensi yang lebih efektif untuk mendukung keberlanjutan kedua sektor tersebut di wilayah ini (Brown & Kroll, 2018).

Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang di atas, menjadi menarik untuk meneliti bagaimana model mental berhubungan dengan tingkat partisipasi aktor yang terlibat di dalam pengembangan wisata bahari Pantai Gope, serta mengungkap model mental-model mental yang terbentuk berdasarkan 9 sub variabel pengukuran model mental oleh Schrammer (2008) seperti penetapan keputusan sendiri, konsistensi terhadap keputusan, respon terhadap perubahan, penggunaan informasi, kemampuan untuk belajar, penyesuaian terhadap perubahan lingkungan, pelibatan perspektif orang lain, pengelolaan konflik dan tegangan, pengaruh aktor terhadap lingkungan. Pada penelitian ini juga berusaha menggambarkan tingkatan partisipasi masing-masing aktor berdasarkan teori tingkat partisipasi oleh Hobbey dalam Fauziah dan Nasdian (2021) yaitu manipulasi-pasif-konsultasi, insentif-fungsional, interaktif-inisiatif.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan yakni menggunakan pendekatan kuantitatif yang dipadupadankan dengan data kualitatif untuk lebih mendalami informasi terkait data penelitian. Pendekatan tersebut dikombinasikan untuk memperkaya data agar lebih memahami fenomena sosial yang sedang diteliti (Singarimbun & Effendi, 2006). Data kualitatif dan data kuantitatif yang diperoleh, diolah dan diedit menggunakan aplikasi Microsoft Excel 2013 dan IBM SPSS Statistic versi 26. Microsoft Excel 2013 digunakan untuk membuat buku kode (*code book*) dalam bentuk tabel. Selain itu, terdapat analisis data yang digunakan untuk menganalisis orientasi model mental aktor, yaitu menggunakan alat analisis *pathfinder network* untuk melihat keberagaman hasil pemikiran aktor berdasarkan hasil wawancara mendalam, serta melihat sistem berpikir yang terbentuk dalam diri aktor terhadap lingkungan ekosistem wisata di wilayah pelabuhan. *Pathfinder analysis* merupakan pendekatan yang dapat digunakan untuk menganalisis model mental atau pemikiran seseorang atau kelompok terhadap suatu masalah ataupun topik tertentu. Pendekatan tersebut dikembangkan oleh Gruber (1981) yang digunakan dalam konteks studi kognitif dan psikologi dalam memahami proses berpikir kompleks. Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Banten, Kecamatan Kesemen, Kota Serang, Provinsi Banten. Penelitian ini berfokus pada hubungan antara model mental aktor dan tingkat partisipasi dalam pengelolaan kawasan wisata berbasis komunitas pada komunitas masyarakat wisata bahari KSB yang terdapat di Kelurahan Banten. Unit analisis dalam penelitian ini adalah individu sebagai aktor yang terlibat dalam kegiatan pengembangan kawasan wisata bahari serta yang merupakan aktor yang terlibat dalam pengembangan dan memiliki pengetahuan terkait perkembangan kawasan tersebut sampai menjadi kawasan wisata seperti saat ini. Responden dalam penelitian ini sebanyak 30 responden dengan kategori aktor diantaranya, pelaku wisata, pelaku usaha ekonomi (pedagang), pemerintah, nelayan, dan tokoh masyarakat. Sampel responden dipilih secara sengaja (*purposive sampling*) tidak terlalu banyak aktor yang terlibat, sehingga dipilih aktor yang memiliki paling aktif diantara para aktor dalam kategori lembaga yang sama. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner tertutup yang dilengkapi dengan panduan pertanyaan kualitatif untuk melakukan “probing” atas jawaban-jawaban yang memerlukan penjelasan secara kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan dimulai dari merancang proposal, seminar proposal, mengolah data, menyusun draft skripsi, hingga sidang skripsi, dilakukan dalam rentang bulan Januari hingga Agustus 2024.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam konteks pengembangan kawasan wisata bahari Pantai Gope, analisis model mental aktor (pemangku kepentingan), sangat relevan untuk memahami dinamika, kepentingan serta interaksi di dalamnya. Penting untuk memahami tujuan dari pengembangan Pantai Gope mulai dari pengembangan ekonomi, pelestarian lingkungan maupun pemberdayaan masyarakat lokal. Terlepas dari itu, peran dari aktor masing-masing memiliki nilai-nilai yang mereka yakini. Misalnya dalam konteks keberlanjutan bahwa terdapat asumsi bahwa pembangunan memberikan manfaat jangka panjang, namun di sisi lain terdapat kekhawatiran akan kerusakan lingkungan maupun menyebabkan perubahan sosial. Berikut merupakan hasil analisis *pathfinder network*, yang mengungkap elemen-elemen (kata kunci) yang merupakan orientasi aktor dengan hubungan antar node yang menjelaskan pengaruh dari masing-masing elemen.

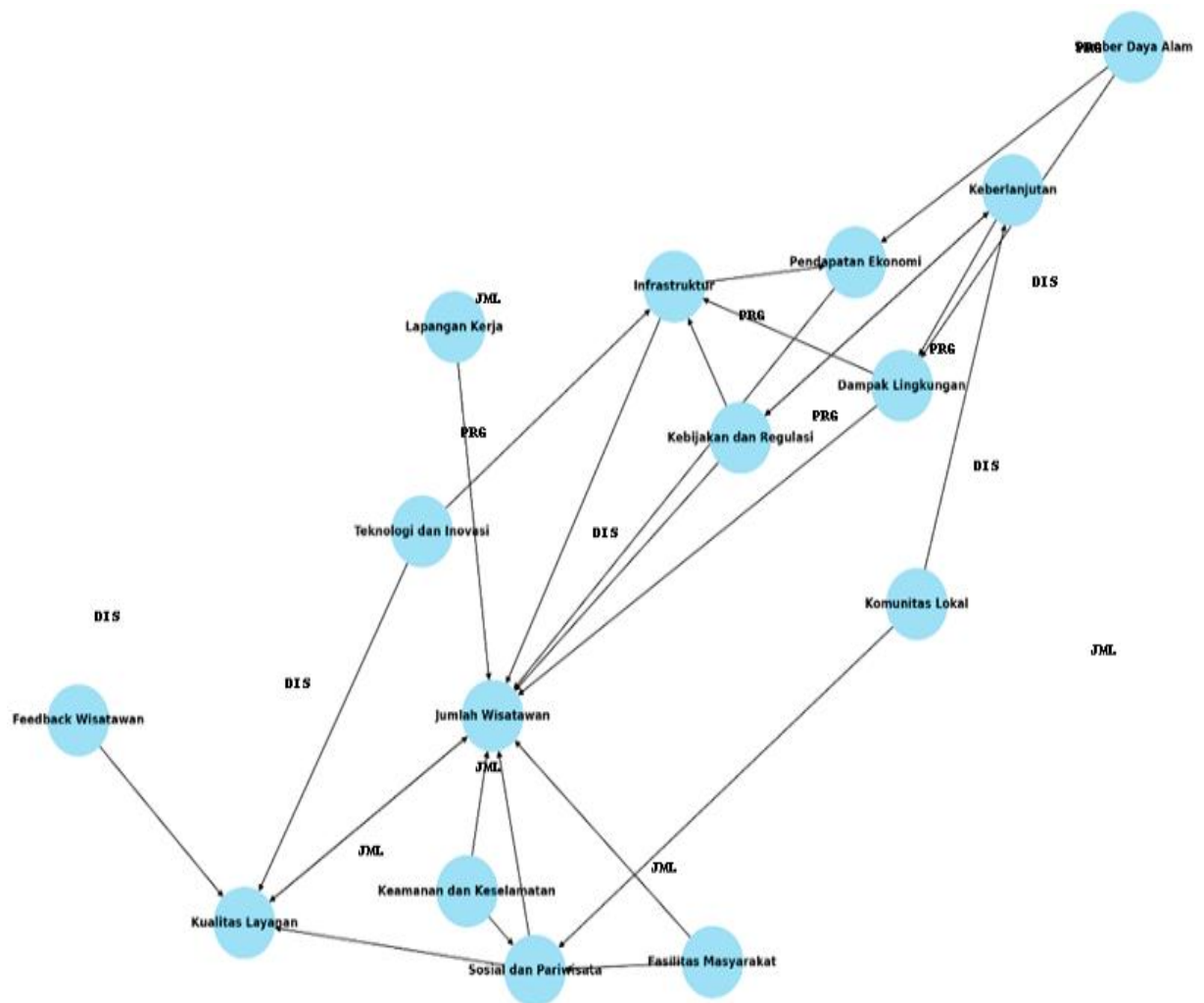
Berdasarkan pemetaan model mental aktor bahwa, dapat dianalisis bahwa masing-masing aktor memiliki fokus pengembangan yang berbeda, sehingga berdasarkan hasil analisis tersebut dapat dijelaskan fokus utama aktor dalam pengembangan wisata bahari Pantai Gope sebagai berikut:

a) Kepala Pelabuhan Perikanan Nusantara

Fokus Utama: Infrastruktur, Kualitas Layanan, Pendapatan Ekonomi. Sebagai otoritas pelabuhan, mereka fokus pada pembangunan infrastruktur dan layanan untuk mendukung aktivitas ekonomi dan pariwisata.

b) Disparpora (Dinas Pariwisata, Pemuda Olahraga)

Fokus Utama: Kualitas Layanan, Jumlah Wisatawan, Keberlanjutan. Berperan dalam promosi pariwisata dan olahraga, mereka menekankan pentingnya kualitas layanan dan jumlah wisatawan serta keberlanjutan pariwisata.



Gambar 1. *Analysis Pathfinder Network* terhadap Orientasi Aktor dalam pengembangan wisata Pantai Gope

c) Ketua KSB

Fokus Utama: Sosial dan Pariwisata, Keamanan dan Keselamatan, Fasilitas Masyarakat. Ketua KSB berfokus pada kesejahteraan sosial dan pariwisata serta keamanan dan keselamatan pengunjung, juga penyediaan fasilitas umum.

d) Anggota KSB

Fokus Utama: Komunitas Lokal, Sosial dan Pariwisata, Keamanan dan Keselamatan. Sebagai tokoh masyarakat, beliau memperhatikan kesejahteraan komunitas lokal dan aspek sosial serta keamanan di kawasan wisata.

e) Komunitas wisata bahari

Fokus Utama: Dampak Lingkungan, Kebijakan dan Regulasi, Infrastruktur. Memperhatikan dampak lingkungan dan mengadvokasi kebijakan serta regulasi yang mendukung pembangunan infrastruktur yang ramah lingkungan.

f) Kelurahan

Fokus Utama: Komunitas Lokal, Infrastruktur, Kebijakan dan Regulasi. Sebagai pemerintahan lokal, mereka mendukung komunitas lokal melalui pembangunan infrastruktur dan implementasi kebijakan serta regulasi.

g) Karang Taruna

Fokus Utama: Komunitas Lokal, Teknologi dan Inovasi, Fasilitas Masyarakat. Organisasi pemuda ini fokus pada pemberdayaan komunitas lokal, adopsi teknologi dan inovasi, serta penyediaan fasilitas masyarakat.

h) Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata)

Fokus Utama: Feedback Wisatawan, Kualitas Layanan, Pendapatan Ekonomi. Kelompok ini bertugas meningkatkan kualitas layanan wisata berdasarkan feedback wisatawan, serta mendorong pendapatan ekonomi dari pariwisata.

i) Nelayan

Fokus Utama: Sumber Daya Alam, Dampak Lingkungan, Keberlanjutan. Nelayan berfokus pada konservasi sumber daya alam, meminimalkan dampak lingkungan, dan memastikan keberlanjutan kegiatan ekonomi.

j) Tokoh Masyarakat (RT dan RW)

Fokus Utama: Komunitas Lokal, Sosial dan Pariwisata, Fasilitas Masyarakat. Sebagai pemimpin masyarakat, mereka memprioritaskan kesejahteraan komunitas lokal, aspek sosial pariwisata, dan penyediaan fasilitas masyarakat.

Model Mental Aktor berdasarkan Teori Schramer (2008)

Adapun tujuan dari membangun model mental sendiri ialah untuk berorientasi pada proses bukan untuk kesepakatan atau pada kongruensi. Maksud dari model mental adalah sebuah prinsip hidup individu yang berasal dari luar ambang batas kesadaran untuk melakukan suatu hal. Untuk mengukur model mental dapat dilakukan menggunakan pengukuran persepsi aktor. Hal tersebut dikarenakan persepsi dan model mental merupakan dua aspek yang berbeda namun tetap saling terkait dalam memahami bagaimana aktor berinteraksi dengan lingkungan mereka. Pengukuran persepsi memberikan gambaran umum tentang pandangan dan keyakinan individu, sementara pengukuran model mental mengungkap struktur kognitif yang mendasari cara mereka memahami dan berinteraksi dengan dunia (Doyle & Ford, 1998). Dalam konteks pengembangan wisata, menggunakan pengukuran model mental dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam dan kaya tentang bagaimana aktor berpikir dan berperilaku, serta dapat membantu dalam perencanaan dan implementasi strategi yang lebih efektif. Selain itu dalam penelitian ini juga ingin mengembangkan dan memvalidasi teori ataupun konsep model mental yang menggambarkan cara orang berpikir dan memahami dunia yang dikemukakan oleh Schramer (2008). Berikut merupakan matrix dari hasil pengukuran dari model mental masing-masing aktor yang menggambarkan model mental mereka berdasarkan konsep-konsep pengukuran model mental aktor.

Tabel 1. Matrix identifikasi model mental aktor berdasarkan skor model mental masing-masing aktor dalam pengembangan wisata bahari berbasis komunitas tahun 2024

Aktor	Pelaku Wisata	Pelaku Usaha Ekonomi	Nelayan	Pemerintah	Tokoh Masyarakat	Persentase (%)
Model mental						
Penetapan Keputusan Sendiri	✓✓	✓✓✓	-	✓	-	26
Konsistensi terhadap keputusan	✓✓	✓	-	✓✓	✓	40
Respon terhadap perubahan	✓✓✓	✓✓✓	✓	✓✓	✓	66,7
Penggunaan informasi	✓	✓	-	✓✓	✓	33,3
Kemampuan belajar	✓✓	✓✓	✓✓	✓✓✓	✓	66,7
Penyesuaian terhadap perubahan lingkungan	✓✓✓	✓✓✓	✓✓✓	✓✓✓	✓✓	93,3
Pelibatan perspektif orang lain	✓	✓	-	✓✓✓	✓✓✓	53,3
Pengelolaan konflik dan tegangan	✓	✓	✓	✓✓✓	✓✓✓	60
Pengaruh aktor terhadap perubahan lingkungan	✓	✓	✓	✓✓✓	✓✓✓	60

Pada pengukuran variabel ini berfokus dalam mengukur kemampuan aktor dalam membuat keputusan secara mandiri tanpa pengaruh dari orang lain. Aktor yang memiliki model mental ini memiliki kepercayaan diri dalam mengambil keputusan terkait pengembangan wisata dalam menentukan strategi saat menghadapi situasi maupun dalam membuat sebuah keputusan penting dalam pengembangan wisata. Mereka cenderung tidak menunggu pihak lain untuk melakukan sesuatu maupun mengambil keputusan yang cepat dan tepat mereka memanfaatkan tren untuk menghadapi tantangan yang ada.

Untuk mengukur kemampuan ini, aktor perlu digali lebih dalam terkait keyakinan atau kemampuan mereka dalam membuat keputusan sendiri tanpa harus berkonsultasi dengan pihak diluar

Pelaku usaha ekonomi cenderung menunjukkan karakteristik model mental yang lebih independen dalam pengambilan keputusan. Mereka cenderung memiliki otonomi lebih besar dalam menentukan arah tindakan, yang mungkin dipengaruhi oleh kebutuhan untuk cepat beradaptasi dengan pasar dan mempertahankan keberlanjutan usaha mereka, sehingga tingkat penetapan keputusan sendiri aktor yang terlibat dapat dijabarkan pada tabel berikut.

Tabel 2. Jumlah dan persentase responden berdasarkan tingkat keputusan sendiri dalam pengembangan wisata bahari berbasis komunitas tahun 2024

Penetapan Keputusan Sendiri	Pelaku wisata		Pelaku Usaha Ekonomi (Pedagang)		Nelayan		Pemerintah		Tokoh Masyarakat	
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%
Rendah	4	44	0	0	1	20	0	0	1	29
Sedang	2	22	2	33	3	60	3	100	4	57
Tinggi	3	33	4	67	1	20	0	0	2	14
Total	9	100	6	100	5	100	3	100	7	100

Berdasarkan tabel 2, tingkat penetapan keputusan sendiri pada masing-masing aktor berada pada kategori sedang. Pada pelaku wisata, aspek penetapan keputusan sendiri berada pada kategori rendah sebesar 44 persen, pelaku usaha ekonomi berada pada kategori tinggi sebesar 67 persen, Nelayan berada pada kategori sedang sebesar 60 persen pemerintah dan juga tokoh masyarakat berada pada kategori sedang dengan persentase sebesar 100 dan 57 persen.

Model mental aktor akan berbeda ketika mereka melakukan pengambilan manfaat perindividu dengan ketika mereka berada dalam suatu kelompok. Pelaku wisata cenderung menggunakan kata “kita” dalam proses mendalami model mentalnya, yang mana kata tersebut menunjukkan kata ganti orang banyak.

“...duluan kita yang buka wisata, daripada dia. tapi kitanya ini berdikari, bermasyarakat, masyarakat sendiri. Kalau dia buka begitu, pengajuan ke pemerintah, keluar duit, kalau kita mah enggak. Usaha sendiri, inisiatif sendiri lah. Yang bikin begitu apa, jembatan segala itu, uang dari pemerintah semua itu, yang disebrang itu di mangrove, kalau kita mah enggak ada. Iya makanya kita paguyuban di taruhnya disini paguyuban. Soalnya kita enggak, enggak dari mana mana anggarannya...” (A, 50 Tahun)

Sedangkan sudut pandang pelaku usaha ekonomi cenderung menggunakan kata ‘saya’ saat diberi pertanyaan yang sama terkait pengembangan wisata dalam aspek penetapan keputusan sendiri.

“...saya tidak ikut dalam koperasi atau kelompok apapun, saya sudah hampir 4 tahun berjualan di Pantai Gope ini, kadang ada hari di mana pendapatan saya tidak seberapa disini dan menurut saya pariwisata ini dapat menghidupkan masyarakat...” (B, 50 tahun)

Dapat disimpulkan bahwa model mental seseorang dalam menetapkan keputusan sendiri cenderung akan tinggi jika mereka tidak mengandalkan maupun melibatkan orang lain atas mental mereka sendiri. Namun bukan berarti jika mereka berkelompok, mental mereka dalam mengambil keputusan cenderung melemah. Mereka hanya ingin mengikuti model mental kelompok agar tidak terjadi perbedaan pendapat maupun perspektif akan suatu hal, sehingga model mental tersebut akan terbentuk menjadi model mental kelompok. Peranan model mental dalam mengeksplorasi perbedaan pemahaman akan suatu tantangan, dapat mengintegrasikan perspektif yang berbeda dan membantu proses pengambilan keputusan yang kompleks (Sanga & Koli, 2023).

Konsistensi terhadap Keputusan

Konsistensi terhadap keputusan bermakna terhadap kecenderungan aktor untuk tetap berpegang pada keputusan yang telah diambil, meskipun menghadapi tantangan atau perubahan situasi. Hal ini mencerminkan komitmen maupun kepercayaan pada keputusan yang dibuat. Dalam proses wisata, konsistensi dalam membuat keputusan sangat penting untuk membangun kepercayaan dan kredibilitas pelaku wisata maupun aktor yang ikut terlibat dalam pengembangan wisata (Prakoso, 2020). Dalam proses pengembangan wisata, terutama yang melibatkan banyak pihak seperti pemerintah, masyarakat,

dan pelaku usaha, konsistensi dalam keputusan sangat penting. Ketika seorang aktor, seperti pengelola wisata, terus berpegang pada keputusan yang telah dibuat, hal ini dapat memperkuat kepercayaan antara pihak-pihak yang terlibat. Kepercayaan ini penting untuk membangun kerja sama jangka panjang dan memastikan keberlanjutan proyek pengembangan wisata.

Tidak banyak aktor yang menunjukkan konsistensi tinggi terhadap keputusan yang diambil. Ini menunjukkan adanya potensi ketidakpastian atau dinamika eksternal yang membuat aktor sulit untuk mempertahankan arah keputusan yang konsisten dalam jangka panjang. Hal ini bisa menjadi tantangan dalam pengembangan wisata yang berkelanjutan, di mana stabilitas dan keberlanjutan keputusan sangat penting. Berikut merupakan data tingkat konsistensi terhadap keputusan masing-masing aktor.

Tabel 3. Jumlah dan persentase responden berdasarkan tingkat konsistensi terhadap keputusan aktor dalam pengembangan wisata bahari tahun 2024

Konsistensi terhadap keputusan	Pelaku wisata		Pelaku Usaha Ekonomi (Pedagang)		Nelayan		Pemerintah		Tokoh Masyarakat	
	N	%	n	%	n	%	n	%	n	%
Rendah	0	0	0	0	0	0	2	67	0	0
Sedang	1	11	5	83	4	80	1	33	6	86
Tinggi	8	89	1	17	1	0	0	0	1	14
Total	9	100	6	100	5	100	3	100	7	100

Berdasarkan Tabel 3, bahwa tingkat konsistensi terhadap keputusan masing-masing aktor berada pada kategori sedang. Pada pelaku wisata, aspek konsistensi terhadap keputusan berada pada kategori tinggi sebesar 89 persen, pelaku usaha ekonomi berada pada kategori sedang sebesar 83 persen, Nelayan berada pada kategori sedang sebesar 80 persen, Tokoh masyarakat berada pada kategori sedang sebesar 86 persen. Sedangkan pada aktor pemerintah berada pada kategori rendah dengan persentase sebesar 67 persen. Hal tersebut dikarenakan pemerintah tidak memiliki andil apapun terhadap kawasan wisata Pantai Gope. Oleh karena itu, terbentuk model mental yang cenderung tidak konsisten saat membuat keputusan terkait pengembangan wisata.

“...pantai gope sebenarnya kawasan pelabuhan, namun dimanfaatkan masyarakat untuk berjualan dan berwisata, sejauh ini ke pihak kelurahan belum ada laporan tentang permintaan pengembangan pantai gope dari masyarakat, sejauh ini ada kerja sama dengan PPN untuk kegiatan seperti Musrembang namun, dari kelurahan tidak punya anggaran untuk itu, karena PPN itu tanggung jawab dari kementrian.” (MT, 35 tahun)

Kompleksnya alur distribusi anggaran dalam pemerintahan dan juga regulasi serta kebijakan dalam wilayah pelabuhan, membuat kepastian pengembangan wisata juga terhambat. Keputusan dalam berwisata untuk menambah penghasilan bagi pelaku wisata juga tidak terlepas dari perjuangan kelompok marjinal yang terdiri atas kelompok masyarakat nelayan yang saat itu melihat peluang lebih besar jika membawa penumpang antar pulau dibanding berlayar. Hal tersebut dapat disebabkan karena pertambahan jumlah penduduk di Kelurahan Banten, hingga saat ini sudah banyak masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan. Dampaknya tentu terhadap sumberdaya ikan di laut yang sudah mulai berkurang di wilayah sekitar pelabuhan.

Pentingnya memiliki model mental konsistensi terhadap keputusan adalah untuk mempertahankan keputusan yang sudah diambilnya, meskipun menghadapi tantangan maupun perubahan situasi. Model mental merupakan konsep diri seseorang bagaimana seseorang berpikir dengan mendalam tentang mengapa dan bagaimana dia melakukan tindakan tersebut. Model mental merupakan sebuah kerangka kerja untuk melihat bagaimana mereka melakukan pendekatan terhadap masalah yang dihadapinya (Suprayogi, 2008). Setiap orang memiliki pola mental tentang bagaimana mereka bertindak atas dasar asumsi atas apa yang dilihatnya itu. Seringkali seseorang tidak menyadari pola mental yang mereka pikirkan dapat mempengaruhi pikiran maupun tindakannya tersebut. Oleh karena itu, setiap orang perlu berpikir secara reflektif dan senantiasa memperbaiki gambaran internalnya mengenai lingkungan sekitarnya, atas dasar tersebut mereka dapat mengambil keputusan yang sesuai (Yusuf, 2008). Pihak PPN saat ini sudah mengisyaratkan bahwa wisata tersebut tidak dapat dihilangkan karena masyarakat sudah memperjuangkan wisata tersebut sejak lama hingga mendapatkan izin wisata dari pihak PPN.

“...menghilangkan wisata tersebut sepertinya sangat sulit yah, pendapat masyarakat dari situ, ya paling kita nanti rencananya mau mengintegrasikan seperti yang di kejawanan sana, Cirebon yang sama-sama mengkolaborasikan antara pelabuhan dengan tempat wisata..” (PT, 47 tahun)

Respon terhadap Perubahan

Respon terhadap perubahan mengacu pada kemampuan aktor dalam menanggapi perubahan dengan cara yang adaptif dan fleksibel. Kemampuan ini penting dalam memahami keefektifan aktor dalam menyesuaikan diri dengan kondisi eksternal. Dalam industri pariwisata, perubahan dapat terjadi secara cepat seperti pada perubahan preferensi wisatawan serta kondisi ekonomi sehingga, kemampuan merespon perubahan dengan cepat dan efektif sangat penting untuk keberlanjutan pertumbuhan destinasi wisata. Mayoritas aktor, terutama pelaku wisata, pelaku usaha ekonomi, nelayan, dan pemerintah, menunjukkan kesadaran dan kesiapan yang tinggi dalam merespons perubahan. Ini mencerminkan fleksibilitas dan adaptabilitas aktor-aktor dalam menghadapi dinamika lingkungan, yang merupakan salah satu elemen kunci dalam pengembangan wisata yang dinamis dan berkelanjutan. Berikut dapat dipaparkan jumlah dan persentase aktor dalam merespon perubahan yang terjadi dalam pengembangan wisata.

Tabel 4. Jumlah dan persentase tingkat respon terhadap perubahan aktor dalam pengembangan wisata bahari tahun 2024

Respon terhadap perubahan	Pelaku wisata		Pelaku Usaha Ekonomi (Pedagang)		Nelayan		Pemerintah		Tokoh Masyarakat	
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%
Rendah	0	0	0	0	0	0	0	0	2	43
Sedang	5	56	1	17	3	60	0	0	2	29
Tinggi	4	44	5	83	2	40	3	100	3	29
Total	9	100	6	100	5	100	3	100	7	100

Berdasarkan tabel 4 bahwa, tingkat respon terhadap perubahan masing-masing aktor berada pada kategori tinggi. Pada pelaku wisata, aspek respon terhadap perubahan berada pada kategori sedang sebesar 56 persen, pelaku usaha ekonomi berada pada kategori tinggi sebesar 83 persen, nelayan berada pada kategori sedang sebesar 60 persen, pemerintah berada pada kategori tinggi sebesar 100 persen. Sedangkan pada tokoh masyarakat berada pada kategori tinggi dengan persentase sebesar 87 persen. Dalam kasus pengembangan wisata Pantai Gope ini yang cenderung memiliki respon terhadap perubahan tinggi adalah aktor pelaku usaha ekonomi, pemerintah, dan tokoh masyarakat. Hal tersebut dikarenakan pelaku usaha ekonomi dapat mengidentifikasi dengan baik dampak akan perubahan yang terjadi terhadap keberlangsungan usaha mereka. Aktor pemerintah memiliki andil dalam keberlangsungan lingkungan tersebut karena memiliki akses maupun kontrol penuh atas kawasan wisata. Sedangkan tokoh masyarakat cenderung sebagai individu yang menjembatani antara masyarakat dan masyarakat.

“...saya khawatir dampak negatif reklamasi dan juga pembangunan kamipun perlu memastikan pengembangan ini tidak merugikan lingkungan maupun masyarakat setempat karena dampak pariwisata terhadap kehidupan masyarakat sangat berat..” (B, 50 tahun)

“...pemerintah harus jelas dalam pengelolaan pantai gope, maudijadikan dermaga atau pantai gope...” (DH, 55 tahun)

Penggunaan Informasi

Model mental ini mengukur kemampuan penggunaan informasi dari suatu individu untuk menilai seberapa baik mereka dalam menggunakan data dan informasi untuk membuat sebuah keputusan yang efektif dan berdasar. Penggunaan informasi yang tepat dapat meningkatkan kualitas keputusan dan strategi yang mereka ambil. Hal ini juga mencakup kemampuan dalam mencari, mengevaluasi dan mengaplikasikan informasi relevan dalam membuat keputusan yang baik serta tepat sasaran. Penggunaan informasi yang tepat dapat sangat meningkatkan kualitas keputusan yang diambil, terutama dalam konteks pengembangan wisata. Pemerintah tampak lebih aktif dalam penggunaan informasi, yang menunjukkan peran penting mereka dalam mengumpulkan, mengolah, dan mendistribusikan informasi

kepada aktor lain. Penggunaan informasi yang efektif memungkinkan pemerintah untuk mengambil keputusan yang lebih berdasar dan terinformasi, serta mengarahkan pengembangan wisata ke arah yang lebih terstruktur. Berikut dapat dilihat tingkat penggunaan informasi masing-masing aktor dalam pengembangan wisata bahari.

Tabel 5. Jumlah dan persentase responden berdasarkan tingkat penggunaan informasi dalam pengembangan wisata bahari tahun 2024

Penggunaan informasi	Pelaku wisata		Pelaku Usaha Ekonomi (Pedagang)		Nelayan		Pemerintah		Tokoh Masyarakat	
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%
Rendah	3	33	2	33	0	Rendah	3	33	2	33
Sedang	2	22	0	0	4	Sedang	2	22	0	0
Tinggi	4	44	4	67	1	Tinggi	4	44	4	67
Total	9	100	6	100	5	Total	9	100	6	100

Berdasarkan tabel 5 dapat dilihat bahwa, tingkat penggunaan masing-masing aktor berada pada kategori tinggi dan kategori sedang. Pada pelaku wisata, aspek penggunaan informasi mereka berada pada kategori tinggi sebesar 44 persen, pelaku usaha ekonomi berada pada kategori tinggi sebesar 67 persen, nelayan berada pada kategori sedang sebesar 80 persen, pemerintah berada pada kategori sedang sebesar 67 persen, dan pada aktor tokoh masyarakat berada pada kategori sedang dengan persentase sebesar 57 persen. Berdasarkan data tersebut tingkat penggunaan informasi aktor di aktivitas wisata cenderung tinggi dan sedang. Hal tersebut karena perkembangan zaman, di zaman sekarang akses terhadap informasi sudah sangat mudah sehingga kelompok usia manapun bisa menggunakannya. *Handphone* atau gawai sudah dimiliki oleh sebagian besar aktor yang terlibat dalam pengembangan wisata Pantai Gope. *"...saya tidak mempromosikan wisata ini di HP, biasanya tamu yang meminta nomor saya.."* (AS, 41 tahun)

Memiliki model mental terkait penggunaan informasi memiliki manfaat diantaranya: (1) dapat meningkatkan kualitas pengambilan keputusan untuk mencapai keputusan, (2) membantu individu dalam membuat strategi yang efektif untuk tujuan yang diharapkan, (3) meningkatkan kualitas keputusan sehingga individu dapat lebih yakin terhadap keputusan yang diambil, (4) membantu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan analitis, sehingga dapat lebih mudah membuat keputusan.

Kemampuan untuk Belajar

Indikator ini mengacu kepada kesiapan dan kemampuan belajar dari pengalaman dan informasi baru untuk mengembangkan keterampilan baru, memahami konsep baru serta menerapkan pembelajaran dalam praktik. Dalam kawasan wisata sangat penting dalam mengikuti perkembangan dengan meningkatkan kualitas layanan. Setiap aktor harus selalu belajar dari pengalaman mereka sendiri dan dari praktik terbaik dalam proses wisata. Kemampuan ini memastikan bahwa aktor mendukung inovasi dan perbaikan berkelanjutan. Tingginya keterlibatan aktor dalam aspek kemampuan belajar menunjukkan kesadaran akan pentingnya peningkatan pengetahuan dan keterampilan. Pelaku wisata, pelaku usaha ekonomi, nelayan, dan pemerintah secara aktif terlibat dalam pembelajaran, yang memungkinkan mereka untuk terus mengembangkan kapasitas mereka dalam menghadapi tantangan baru. Berikut merupakan hasil pengukuran tingkat kemampuan untuk belajar masing-masing aktor dalam pengembangan wisata bahari.

Tabel 6. Jumlah dan persentase responden berdasarkan tingkat kemampuan untuk belajar masing-masing aktor dalam pengembangan wisata bahari tahun 2024

Kemampuan untuk belajar	Pelaku wisata		Pelaku Usaha Ekonomi (Pedagang)		Nelayan		Pemerintah		Tokoh Masyarakat	
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%
Rendah	3	33	0	0	0	Rendah	3	33	0	0
Sedang	3	33	1	17	0	Sedang	3	33	1	17
Tinggi	3	33	5	83	5	Tinggi	3	33	5	83
Total	9	100	6	100	5	Total	9	100	6	100

Berdasarkan observasi lapang beberapa kelompok pelaku wisata memiliki keunggulannya masing-masing. Di mana terdapat kelompok yang memiliki izin berwisata oleh pihak pengelola pelabuhan serta

memiliki asuransi penumpang jika terjadi kecelakaan di tengah laut, yang mana dalam kegiatan wisatanya, mereka bermitra dengan perusahaan swasta dalam bidang asuransi jiwa yaitu Jasa Raharja. Kemudian terdapat kelompok pelaku wisata yang tidak memiliki izin resmi dari pihak pelabuhan dan tidak memiliki asuransi penumpang, namun memiliki lokasi yang strategis dan mendapat banyak perhatian dari wisatawan karena daya tarik yang mereka miliki. Oleh karena itu, kemampuan untuk belajar dari pelaku wisata masih ada yang termasuk dalam kategori rendah dikarenakan terdapat beberapa kelompok pelaku wisata yang memiliki daya tarik wisatanya masing-masing.

Penyesuaian terhadap Perubahan Lingkungan

Dalam melakukan penyesuaian terhadap perubahan mata pencaharian oleh sebagian masyarakat dari nelayan menjadi pelaku usaha ekonomi, perubahan terhadap lingkungan juga berdampak terhadap ekosistem disekitarnya, masyarakat yang tidak ikut melakukan perubahan profesi juga memiliki kemampuan adaptasi akan perubahan lingkungan yang terjadi. Seperti dampak yang dirasakan oleh nelayan saat ini sering kali memiliki keluhan seputar akses perahu mereka yang terhalang oleh perahu wisata yang parkir diakses jalan keluar dan masuk perahu nelayan. Oleh karena itu, saat ini diberlakukan pembagian wilayah secara terpisah antara nelayan dan juga pelaku wisata. Jarak tersebut ditetapkan dan disepakati kembali bersama pihak PPN bertujuan untuk mengurangi konflik. Hampir semua aktor menunjukkan keterlibatan dalam penyesuaian terhadap perubahan lingkungan, yang mencerminkan pentingnya adaptasi terhadap kondisi alam dan sosial yang berubah. Ini penting untuk memastikan bahwa pengembangan wisata tetap relevan dan berkelanjutan di tengah perubahan iklim dan kondisi lingkungan lainnya. Berikut merupakan hasil pengukuran tingkat penyesuaian terhadap perubahan lingkungan.

Tabel 7 Jumlah dan persentase responden berdasarkan tingkat penyesuaian terhadap perubahan lingkungan dalam pengembangan wisata bahari tahun 2024

Penyesuaian terhadap perubahan lingkungan	Pelaku wisata		Pelaku Usaha Ekonomi (Pedagang)		Nelayan		Pemerintah		Tokoh Masyarakat	
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%
Rendah	0	0	0	0	0	Rendah	0	0	0	0
Sedang	3	33	2	33	1	Sedang	3	33	2	33
Tinggi	6	67	4	67	4	Tinggi	6	67	4	67
Total	9	100	6	100	5	Total	9	100	6	100

Berdasarkan tabel 7 dapat dilihat bahwa, tingkat penyesuaian terhadap perubahan lingkungan masing-masing aktor berada pada kategori tinggi. Pada pelaku wisata, aspek penyesuaian terhadap perubahan lingkungan mereka berada pada kategori tinggi sebesar 67 persen, pelaku usaha ekonomi berada pada kategori tinggi sebesar 67 persen, nelayan berada pada kategori tinggi sebesar 80 persen, pemerintah berada pada kategori sedang sebesar 67 persen, sedangkan pada aktor tokoh masyarakat berada pada kategori tinggi dengan persentase sebesar 71 persen. Berdasarkan data tersebut tingkat penyesuaian terhadap perubahan lingkungan aktor dalam pembangunan wisata cenderung tinggi. Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa aktor dalam kawasan wisata Pantai Gope memiliki model mental penyesuaian terhadap perubahan lingkungan kemampuan beradaptasi yang baik.

Namun berdasarkan observasi lapang, sebagian aktor pelaku wisata masih belum dapat beradaptasi ketika dihadapkan pada situasi perubahan cuaca yang menyebabkan kapal-kapal mereka tidak dapat beroperasi dan pendapatan mereka menjadi tidak stabil ketika terjadi perubahan cuaca tersebut dikarenakan tidak ada pekerjaan lain yang menjadi sampingan ketika dihadapkan pada situasi tersebut.

“...biasanya kalau cuacanya jelek kitanya ga dapet apa apa, biasanya nunggu cuacanya bagus baru narik kapal lagi, karena penumpang pun gaada kalau cuacanya lagi ga bagus. Ombaknya tinggi..” (AL, 50 tahun)

Aktor lainnya yang memiliki aktor dengan tingkat penyesuaian terhadap perubahan lingkungan dengan kategori rendah. Hal tersebut dapat disebabkan pemerintah belum mendapatkan solusi atas keberadaan wisata yang dibentuk oleh masyarakat secara alami ini. Aktor pemerintah tidak merasa memiliki keterkaitan dengan wisata dan beberapa diantaranya mulai beradaptasi seperti pada pihak pengelola

pelabuhan. Mereka telah memiliki rancangan pengintegrasian wilayah pelabuhan nelayan dengan wisata. Namun hingga saat ini rancangan masih dalam bentuk rencana pembangunan yang belum terealisasi dan belum mendapatkan ide konsep pengintegrasian atas dua objek tersebut.

Pelibatan Perspektif Orang Lain

Pelibatan perspektif orang lain merujuk pada kesediaan dan kemampuan untuk mempertimbangkan pandangan dan perspektif orang lain dalam proses pengambilan keputusan. Ini mencakup keterbukaan untuk mendengarkan dan menghargai kontribusi dari berbagai pihak. Mengukur ini penting untuk menilai keterbukaan dan kolaborasi dalam pengambilan keputusan, serta seberapa baik individu atau organisasi dapat mengintegrasikan berbagai pandangan (Batteux et al., 2020). Model mental ini membantu dalam pengambilan keputusan yang lebih inklusif dan holistik dengan cara menghargai perspektif berbagai aktor, termasuk wisatawan, komunitas lokal, dan pekerja pariwisata. Hal tersebut dapat meningkatkan kualitas keputusan dan mendukung kerjasama yang lebih baik. Misalnya, melibatkan komunitas lokal dalam perencanaan dan pengelolaan destinasi wisata dapat memastikan bahwa keputusan yang diambil mencerminkan kebutuhan dan keinginan mereka, sehingga pada aktivitas selanjutnya aktor lain dapat meningkatkan dukungan dan partisipasi mereka.

Pemerintah dan nelayan tampaknya lebih terbuka terhadap kolaborasi dan integrasi perspektif dari pihak lain. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran tentang pentingnya inklusivitas dan kolaborasi dalam pengambilan keputusan, yang dapat memperkuat legitimasi dan efektivitas kebijakan yang diterapkan. Sedangkan pada aktor pelaku usaha wisata tergolong rendah dikarenakan adanya persaingan pasar yang terjadi dalam lingkungan wisata yang menyebabkan model mental mereka rendah pada aspek ini. Berdasarkan hal tersebut dapat diuraikan tingkat pelibatan terhadap perspektif orang lain pada tabel berikut.

Tabel 8 Jumlah dan persentase responden berdasarkan tingkat pelibatan terhadap perspektif orang lain dalam pengembangan wisata bahari tahun 2024

Pelibatan Perspektif orang lain	Pelaku wisata		Pelaku Usaha Ekonomi (Pedagang)		Nelayan		Pemerintah		Tokoh Masyarakat	
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%
Rendah	4	44	2	33	2	Rendah	4	44	2	33
Sedang	2	22	1	17	1	Sedang	2	22	1	17
Tinggi	3	33	3	50	2	Tinggi	3	33	3	50
Total	9	100	6	100	5	Total	9	100	6	100

Berdasarkan tabel 8 dapat dilihat bahwa, tingkat pelibatan terhadap perspektif orang lain masing-masing aktor berada pada kategori tinggi. Pada pelaku usaha ekonomi, aspek pelibatan perspektif orang lain lingkungan berada pada kategori tinggi sebesar 50 persen, nelayan berada pada kategori antara tinggi dan juga rendah sebesar 40 persen tinggi dan 40 persen rendah, sedangkan pada model mental pemerintah berada seluruh kategori tingkatan. Pada aktor tokoh masyarakat berada pada kategori tinggi dengan persentase sebesar 57 persen. Sedangkan pada pelaku wisata berada pada kategori rendah yakni sebesar 44 persen yang memiliki model mental pelibatan perspektif orang lain yang rendah. Hal tersebut dikarenakan terdapat dua kelompok pelaku wisata yang melakukan kegiatan wisata yang sama. Oleh karena itu, potensi persaingan mereka sangat tinggi dan cenderung tidak sejalan. Persaingan tersebut tidak akan terlihat jelas ketika dilihat secara langsung. Namun model mental yang mereka tampilkan sangat jelas bahwa mereka bersaing dalam aktivitas wisata. Untuk memiliki model mental pelibatan perspektif orang lain diluar lingkungan kelompok mereka akan cenderung menampilkan kategori rendah. Begitupun dengan sebagian pelaku usaha ekonomi yang mengalami hal serupa terkait persaingan pasar yang terjadi di dalam aktivitas pengambilan manfaat mereka. “...saya tidak merasa adanya persaingan yang ketat di sini, rezeki sudah diatur, saya tidak iri atau bersaing dengan yang lain...” (AS, 42 tahun)

Berdasarkan data yang dihasilkan dari wawancara responden pada indikator tingkat pelibatan perspektif orang lain ini cenderung memperlihatkan keberagaman jawaban dari responden beberapa dari aktor memiliki tingkat pelibatan perspektif orang lain yang rendah, sedang maupun tinggi. Aktor-aktor tersebut cenderung masih belum terbuka satu sama lain saat mengintegrasikan pandangan mereka namun beberapa menunjukkan tingkat pelibatan perspektif yang baik seperti pada tokoh masyarakat

yang mana dalam menjalankan peranan mereka dalam lingkungan masyarakat mereka sangat memerlukan masukan maupun pendapat dari orang lain agar dapat menjalankan wewenang mereka dengan baik dan berdampak positif terhadap masyarakat yang mendukungnya.

Pengelolaan Konflik dan Tegangan

Pengelolaan konflik dan tegangan merujuk pada kemampuan untuk mengelola dan menyelesaikan konflik serta tegangan yang muncul. Ini mencakup kemampuan untuk menghadapi perbedaan pendapat dengan cara yang konstruktif dan menjaga hubungan yang baik. Dalam industri pariwisata, konflik bisa muncul antara berbagai kelompok aktor, seperti antara penduduk lokal dan operator wisata. Mengelola konflik dengan efektif dapat mencegah gangguan operasional dan menjaga hubungan baik (Sekarningrum., 2019). Pengelolaan konflik dan tegangan lebih banyak dilakukan oleh pemerintah dan tokoh masyarakat, yang menunjukkan peran mereka sebagai mediator atau fasilitator dalam menjaga keseimbangan kepentingan di antara berbagai aktor. Pengelolaan konflik yang efektif penting untuk menjaga stabilitas dan kelancaran proses pengembangan wisata. Berikut merupakan hasil pengukuran tingkat pengelolaan konflik dan tegangan dalam pengembangan wisata bahari.

Tabel 9 Jumlah dan persentase responden berdasarkan tingkat pengelolaan konflik dan tegangan dalam pengembangan wisata bahari tahun 2024

Pengelolaan konflik dan tegangan	Pelaku wisata		Pelaku Usaha Ekonomi (Pedagang)		Nelayan		Pemerintah		Tokoh Masyarakat	
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%
Rendah	3	33	2	33	3	Rendah	3	33	2	33
Sedang	2	22	3	50	1	Sedang	2	22	3	50
Tinggi	4	44	1	17	1	Tinggi	4	44	1	17
Total	9	100	6	100	5	Total	9	100	6	100

Berdasarkan Tabel 9 bahwa, tingkat pengelolaan konflik dan tegangan masing-masing aktor berada pada kategori tinggi. Pada pelaku wisata, model mental aktor dalam pengelolaan konflik dan tegangan berada pada kategori tinggi sebesar 44 persen, pada pelaku usaha ekonomi berada pada kategori sedang sebesar 50 persen, dan pada Aktor pemerintah dan tokoh masyarakat berada pada kategori tinggi dalam pengelolaan konflik dan tegangan. Sedangkan pada nelayan berada pada kategori rendah dalam pengelolaan konflik dan tegangan sebesar 60 persen.

Kategori tersebut menunjukkan bahwa aktor nelayan masih sering mengalami permasalahan dalam lingkungan wisata yang menyebabkan konflik maupun tegangan. Rendahnya model mental nelayan akan pengelolaan konflik dan tegangan menyebabkan adanya perbedaan pandangan nelayan terhadap pelaku wisata maupun sesama kelompok nelayan. Pada kasus saat ini terdapat konflik internal terkait persoalan alat tangkap yang sampai saat ini belum mendapatkan jalan keluar baik dari pihak nelayan maupun PPN.

“...konflik terkait penggunaan alat tangkap pukat yang merusak lingkungan, tetapi tidak ditangani karena konflik antar nelayan bersaudara dan lemahnya penegakan hukum. Penggunaan alat pukat menyebabkan kerusakan ekosistem laut dan penurunan hasil tangkapan...” (BG, 52 tahun)

“...ada konflik antara nelayan dan pariwisata mengenai parkir dan jalur kapal nelayan, tapi dari pihak PPN mendahulukan kebutuhan nelayan...” (HD, 48 tahun)

Sedangkan dari pihak pemerintah maupun tokoh masyarakat yang menjembatani dan ikut serta mencari solusi atas permasalahan tersebut memiliki tingkat pengelolaan konflik dan tegangan pada kategori tinggi. Mereka akan berusaha mencari solusi yang terbaik untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh sebagian lapisan masyarakat. Pada aktor pelaku wisata dan pelaku usaha ekonomi juga terkadang mengalami konflik terkait persaingan usaha, namun konflik maupun dan tegangan jarang terjadi dibandingkan konflik yang ada di kelompok nelayan. Para pelaku wisata dan pelaku usaha ekonomi hanya berfokus pada usaha masing-masing dan cenderung tidak memunculkan kecemburuan sosial.

Pengaruh Aktor terhadap Lingkungan

Pengaruh diri sendiri terhadap lingkungan mengacu pada tingkat kesadaran dan pemahaman individu atau organisasi mengenai bagaimana tindakan dan keputusan mereka mempengaruhi lingkungan fisik, sosial, dan ekonomi di sekitar mereka. Hal Ini mencakup tanggung jawab untuk mempertimbangkan dampak lingkungan dari setiap tindakan. Dalam konteks industri pariwisata, kesadaran dan pengelolaan dampak terhadap lingkungan sangat krusial, hal ini dikarenakan sektor ini sangat tergantung pada kelestarian lingkungan alam dan budaya (Surwiyanta, 2003). Pengaruh terhadap perubahan lingkungan terlihat merata di antara aktor-aktor utama, menunjukkan bahwa setiap aktor memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan lingkungan. Peran pemerintah sebagai pengawas dan pelaksana kebijakan lingkungan tampak lebih dominan, namun aktor lain juga berkontribusi dalam pelestarian lingkungan. Berikut merupakan hasil pengukuran aktor berdasarkan tingkat pengaruhnya terhadap lingkungan.

Tabel 10 Jumlah dan persentase responden berdasarkan tingkat pengaruh terhadap lingkungan dalam pengembangan wisata bahari tahun 2024

Pengaruh terhadap lingkungan	Pelaku wisata		Pelaku Usaha Ekonomi (Pedagang)		Nelayan		Pemerintah		Tokoh Masyarakat	
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%
Rendah	2	22	1	17	0	Rendah	2	22	1	17
Sedang	3	33	2	33	4	Sedang	3	33	2	33
Tinggi	4	44	3	50	1	Tinggi	4	44	3	50
Total	9	100	6	100	5	Total	9	100	6	100

Berdasarkan tabel 10 dapat dilihat bahwa, tingkat pengaruh terhadap lingkungan masing-masing aktor berada pada kategori sedang. Pada pelaku wisata, tingkat pengaruh terhadap lingkungan berada pada kategori tinggi sebesar 44 persen, pada pelaku usaha ekonomi berada pada kategori tinggi sebesar 50 persen, pada nelayan berada pada kategori sedang sebesar 80 persen. Pada aktor pemerintah berada pada kategori tinggi sebesar 67 persen dan tokoh masyarakat berada pada kategori sedang sebesar 43 persen. Dalam model mental terkait dampak individu terhadap lingkungannya masing ada dalam kategori sedang. Maknanya mereka yang memiliki model mental ini cenderung memiliki keputusan yang selalu dipertimbangkan dalam aktivitas pengembangan wisata. Pendapat mereka selalu dipertimbangkan dan berhasil membawa perubahan dalam suatu hal. Dalam pertimbangan selanjutnya model mental aktor tersebut akan di ambil lagi untuk dipertimbangkan. Istilah lain pada aktor ini adalah *key actor*. Keputusan *key actor* sangat penting dalam memahami bagaimana individu berinteraksi dengan lingkungan dan bagaimana lingkungan mempengaruhi individu.

Dalam konteks wisata bahari Pantai Gope aktor-aktor yang dimaksud adalah aktor yang memiliki pengaruh. Mereka biasanya memiliki kepentingan dan juga kekuatan atas sumberdaya tersebut akan cenderung memiliki pengaruh yang kuat. Oleh karena itu, aktor tersebut yang dipercaya telah membuat perubahan yang besar bagi suatu komunitas masyarakat. Namun keberagaman pendapat aktor menimbulkan kompleksitas akan pihak yang pertama kali membuka wisata di wilayah pelabuhan tersebut. Masing-masing aktor mengatakan hal yang berbeda tergantung siapa yang mereka percayai sebagai aktor yang paling berpengaruh menurut mereka.

Aktor dalam pelaku wisata menunjukkan tingkat pengaruh terhadap lingkungan cenderung tinggi, begitu juga dengan pelaku usaha ekonomi dan pemerintah. Tokoh masyarakat dan nelayan juga menunjukkan tingkat pengaruh terhadap lingkungan yang sedang menuju tinggi. Masing-masing aktor di dalamnya mempercayai bahwa mereka memiliki pengaruh yang besar akan lingkungan sekitar mereka. Model mental yang terbentuk dalam diri aktor sangat berorientasi pada kontribusi dari berbagai aspek yang mereka yakini membawa pengaruh besar terhadap lingkungan wisata.

Berdasarkan uraian pembahasan di atas, tampaknya permasalahan pengembangan wisata bahari sifatnya sangat kompleks jika dikaitkan dengan mode mental para pihak yang terlibat. Pengembangan wisata bahari didukung oleh aksi-aksi para pihak dengan kepentingannya sendiri-sendiri, sehingga para pihak mengambil keputusan atas tindakannya cenderung mementingkan egonya sendiri dan tidak terkoordinasi dengan pihak lain. Dalam situasi demikian maka penting memperhatikan pandangan Muhammad et al. (2023) dalam proses pengambilan keputusan yang bersandar pada model mental. Mereka berpandangan bahwa penetapan keputusan seseorang dipengaruhi oleh aktor yang bersumber dari diri sendiri dan dari faktor-faktor eksternal. Faktor dari dalam diri sendiri adalah keyakinan dan nilai pribadi, pendidikan dan pengalaman, emosi dan perasaan, serta tujuan jangka pendek dan jangka

panjang. Sementara faktor eksternal adalah stress sosial, pengaruh pers dan iklan, faktor keuangan, kontekstualisasi budaya dan tingkat ancaman. Tampaknya bahwa tantangan terbesar dalam permasalahan pengembangan wisata bahari berbasis model mental masyarakat pendukungnya adalah tingginya heterogenitas para pihak yang terlibat dalam proses pengembangan wisata desa bahari tersebut. Heterogenitas tersebut mencerminkan aneka ragam faktor internal dan faktor eksternal yang dialami dan dipertimbangkan oleh para pihak secara tidak terkoordinasi. Tentu hal ini akan menyulitkan dalam pelaksanaan koordinasi pembangunan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengukuran model mental aktor, dapat diidentifikasi bahwa para aktor memiliki variasi model mental yang berbeda-beda, sesuai dengan kepentingan para pihak. Tingginya heterogenitas para pelaku dalam pengembangan wisata bahari menyebabkan sulitnya memahami model mental yang harus direkonstruksi dalam pengembangan wisata. Hal ini sesuai dengan konsep yang diusulkan oleh Schramer (2008) dan didukung oleh pandangan yang lebih kontemporer seperti yang disampaikan oleh Jones et al. (2011). Menurut Jones *et al*, model mental merupakan kerangka kognitif yang digunakan individu untuk memahami dan merespons kompleksitas suatu situasi. Dalam konteks ini, penting untuk memahami bahwa model mental setiap aktor akan mempengaruhi cara mereka berpartisipasi dan berkontribusi dalam proses pengambilan keputusan. Berdasarkan hasil identifikasi yang dilakukan melihat bahwa karakteristik model mental dari masing-masing aktor dalam pengembangan wisata bahari di Pantai Gope tahun 2024, memperlihatkan pola pikir dan pendekatan yang bervariasi sesuai dengan peran, kepentingan, dan tingkat pengaruh mereka dalam proses pengambilan keputusan. Analisis karakteristik model mental ini memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana masing-masing aktor memandang dan merespons berbagai dinamika yang terjadi dalam pengembangan wisata bahari. Pemahaman tentang karakteristik model mental ini penting untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam pengelolaan wisata bahari, serta untuk merumuskan strategi kolaboratif yang lebih efektif dan berkelanjutan. Dengan memahami bagaimana masing-masing aktor berpikir dan bertindak, dapat dilakukan penyesuaian kebijakan dan pendekatan yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan potensi masing-masing aktor, guna mencapai tujuan bersama dalam pengembangan wisata yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Batteux, E., Bilovich, A., & Johnson, S. G. B. (2020). When precision backfires: The effects of unwarranted precision on consumer loyalty [Working paper].
- Brown, A., & Kroll, C. (2018). Community adaptation and sustainable tourism development: Mental models and strategies. *Journal of Sustainable Tourism*, 26(4), 517–533. <https://doi.org/10.1080/09669582.2017.1409278>
- Cand Muhammad, Febrianty, & Sentanu, I. G. E. P. S. (2023). Manajemen pengambilan keputusan. Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia.
- Doyle, J. R., & Ford, J. K. (1998). Human cognition and social learning. *Journal of Experimental Psychology: Learning, Memory, and Cognition*, 24(3), 651–665.
- Fauziah, N. R., & Nasdian, F. T. (2021). Hubungan antara partisipasi masyarakat dengan pemanfaatan digital pada desa wisata (Kasus: Desa Wisata Jelok, Desa Beji, Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunung Kidul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta). *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat*, 5(1), 189–201. <https://doi.org/10.29244/jskpm.v5i1.768>
- Gray, S. A., Zanzi, E., & Gray, S. R. J. (2014). Mental modeler: A fuzzy-logic cognitive mapping modeling tool for adaptive environmental management. Dalam *Proceedings of the 7th International Congress on Environmental Modelling and Software* (hlm. 134–142).
- Gruber, H. (1981). On scientific thinking. Columbia University Press. https://archive.org/details/onscientificthin0000unse_q5t8
- Hikmat, H. (2010). Strategi pemberdayaan masyarakat. Humaniora Utama Press.
- Johnson-Laird, P. N. (1983). Mental models: Towards a cognitive science of language, inference, and consciousness. Harvard University Press.

- Jones, N. A., Ross, H., Lynam, T., Perez, P., & Leitch, A. (2011). Mental models: An interdisciplinary synthesis of theory and methods. *Ecology and Society*, 16(1), Article 46. <https://doi.org/10.5751/ES-03802-160146>
- Prakoso, B. (2020). Sejarah ritel modern di Indonesia: Dari kemunculannya hingga eksistensinya di masyarakat. *Jurnal Hospitality dan Pariwisata*, 6(1), 15–29.
- Sanga, U., & Koli, U. (2023). Mental models of sustainable groundwater management among farmers in semi-arid regions of Maharashtra, India. *Groundwater for Sustainable Development*, 21, 100904. <https://doi.org/10.1016/j.gsd.2023.100904>
- Scharmer, C. O. (2008). *Theory U: Leading from the future as it emerges*. Berrett-Koehler Publishers.
- Sekarningrum, D. (2019). Mengelola konflik dalam organisasi: Strategi dan tips. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(1), 1–10.
- Singarimbun, M., & Effendi, S. (2006). *Metode penelitian survei*. LP3S.
- Smith, M., & Robinson, M. (2020). *Issues in cultural tourism studies* (2nd ed.). Routledge.
- Sterman, J. D. (1994). Learning in and about complex systems. *System Dynamics Review*, 10(2–3), 291–330. <https://doi.org/10.1002/sdr.4260100211>
- Suprayogi, R. A. (2008). *Mentransformasikan organisasi menjadi learning organization*. Universitas Airlangga.
- Surwiyanta, A. (2003). Dampak pengembangan pariwisata terhadap kehidupan sosial budaya dan ekonomi. *Media Wisata*, 1(1), 1–10.
- Yusuf, S. (2008). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Remaja Rosdakarya.